PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI MELALUI TEKNIK *PICTURE WORD INDUCTIVE MODEL* (PWIM) PADA SISWA KELAS IV SD IT AL-AZHAR RUMBIO JAYA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan
Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Universitas Islam
Al-Kifayah Riau

Oleh

ZAKIA RAHMADANI
NIM. 1238.23.2537

PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU

TAHUN 1447 H/ 2026 M

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Zakia Rahmadani**

Nomor Induk Mahasiswa : 1238.23.2537

Tempat/Tanggal Lahir : Pulau Birandang, 06-Maret-1992

Program : Sarjana (S1) / PGMI

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya tulis berjudul: **Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Teknik *Picture Inductive Model* (PWIM) Pada Siswa Kelas IV SD IT Al-Azhar Rumbio Jaya** sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Ini seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri maupun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah. Atas pernyataan tersebut, saya siap menanggung resiko yang di jatuhkan kepada saya, apabila dikemudian hari di temukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini.

Pekanbaru,13 Aprpil 2026

Yang membuat pernyataan



Zakia Rahmadani

NIM. 1238.23.2537

AYU PURNAMASARI. S, S.Pd, M.Pd

DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU

NOTA DINAS

Prihal: *Skripsi Zakia Rahmadani*

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

di_

Pekanbaru

Assalamua'alaikum wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan bimbingan perbaikan skripsi saudara:

Nama	: Zakia Rahmadani
NIM	: 1238.23.2537
Tempat/Tanggal Lahir	: Pulau Birandang, 06 Maret 1992
Program	: Sarjana (S1)
Prog. Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul	: Peningkatan Katerampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Teknik *Picture Inductive Model* (PWIM) Pada Siswa Kelas IV SD IT Al-Azhar Rumbio Jaya

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diseminarkan pada ujian munaqasyah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekanbaru, 13 April 2026
Pembimbing I

AYU PURNAMASARI.S, S.Pd, M.Pd
NIDN. 2125128604

H. ZAITUN ABIDIN, S.Pd.I, M.Pd

DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU

NOTA DINAS

Prihal: *Skripsi Zakia Rahmadani*

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

di_

Pekanbaru

Assalamua'alaikum wr. Wb.

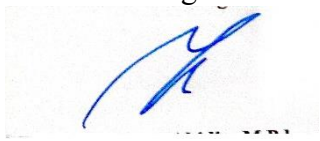
Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan bimbingan perbaikan skripsi saudara:

Nama	: Zakia Rahmadani
NIM	: 1238.23.2537
Tempat/Tanggal Lahir	: Pulau Birandang, 06 Maret 1992
Program	: Sarjana (S1)
Prog. Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul	: Peningkatan Katerampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Teknik *Picture Inductive Model* (PWIM) Pada Siswa Kelas IV SD IT Al-Azhar Rumbio Jaya

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diseminarkan pada ujian munaqasyah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Pekanbaru, 13 April 2026
Pembimbing II



H. ZAITUN ABIDIN, S.Pd.I, M.Pd
NIDN. 2112056703

PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan dibawah ini selaku Pembimbing I dan Pembimbing II skripsi, dengan ini menyetujui bahwa skripsi berjudul : Peningkatan Katerampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Teknik *Picture Inductive Model* (PWIM) Pada Siswa Kelas IV SD IT Al-Azhar Rumbio Jaya yang ditulis oleh:

Nama	: Zakia Rahmadani
NIM	: 1238.23.2537
Tempat/Tanggal Lahir	: Pulau Birandang, 06 Maret 1992
Program	: Sarjana (S1)/PGMI

Untuk diajukan dalam ujian Munaqasyah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Pekanbaru, 13 April 2026

Pembimbing I	Pembimbing II
AYU PURNAMASARI. S, M.Pd	**H. ZAITUN ABIDIN, S.Pd.I, M.Pd**
NIDN. 2125128604	**NIDN. 2112056703**

Mengetahui:

Ketua Program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

VIOLETA INAYAH PAMA, S.Pd, M.Pd

NIDN. 2103068805

YAYASAN KIFAYATUL AKHYAR PEKANBARU
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
IZIN SK KEMENAG RI NO. 112 TAHUN 2026
Kampus I : Jl. Uka Perum. Mutiara Garuda Sakti Blok H. 15 Kel. Airputih Kec.Tuah Madani - Pekanbaru
Kampus II : Uka–Iskandar Muda, Kelurahan Airputih Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru
www.alkifayahriau.ac.id Email: admin@alkifayahriau.ac.id CP: 082285501981 / 085271373346

PENGESAHAN SKRIPSI
Nomor: 027/SP/A/FTK-PGMI/VI/2026

Skripsi atau Tugas Akhir dengan Judul : **Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Teknik *Picture Word Inductive* Model (PWIM) pada Siswa Kelas IV SD IT Al-Azhar Rumbio Jaya**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:
Nama : **Zakia Rahmadani**
NIM : 1238.23.2537
Telah dimunaqasahkan pada : Hari Rabu, 22 April 2026

dan dinyatakan telah diterima dan disahkan oleh Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Tim Penguji Sidang Munaqasah,

Penguji I
(Assoc Prof. Dr.Parlindungan Simbolon, M.Us.)
NIDN. 2125058608

Penguji II
(Niswatul Khasanah, M.A.)
NIDN. 2124019004

Ketua Sidang,
Universitas Islam Al-Kifayah Riau
(Ayu Purnamasari S, M.Pd.)
NIDN. 2125128604

Sekretaris,
Ketua Program Studi PGMI
(Violeta Inayah Pama, M.Pd.)
NIDN. 2103068805

Pekanbaru, 03 Juni 2026

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau
(Ayu Purnamasari S, M.Pd.)
NIDN. 2125128604

MOTTO

“Pendidikan bukan hanya tentang mengajar, tetapi tentang membentuk karakter dan masa depan.”
(Ki Hajar Dewantara)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”
(*QS. Al-Baqarah : 286*)

“Keberhasilan bukanlah milik orang yang pintar. Keberhasilan adalah kepunyaan mereka yang senantiasa berusaha”
(*B.J. Habibie*)

PERSEMBAHAN

˜Yang Utama dari segalanya˜

Sembah syukur kepada Allah SWT, naungan rahmat dan hidayah-Mu telah meliputiku, sehingga dengan bekal ilmu pengetahuan yang telah Engkau anugerahkan kepadaku atas izin-Mu akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam tak lupa semoga selalu terlimpah kepada utusan-Mu Nabi Muhammad SAW.

˜ Suami ˜

Untuk suami ku tercinta, terimakasih telah memberikan kasih sayang, cinta dan do'a yang tiada henti untuk kesuksesan dan cita-cita istri mu ini, terimakasih untuk pengertian dan kesabaran mu selama ini. Anak-Anak ku, melihat senyum mu membuat mama semangat untuk bekerja keras, lelah terasa hilang setelah melihat canda dan tawa mu, anak ku tersayang tanpa kalian suami dan anak ku mama bukan siapa-siapa

˜Dosen Pembimbing˜

Ibu Ayu Purnamasari.S, S.Pd, M.Pd sebagai pembimbing I dan Bapak H. Zaitu Abidin, S.Pd.I, M.Pd sebagai pembimbing II,
Saya mengucapkan terima kasih atas segala waktu yang telah diluangkan untuk membimbing ananda dan mengarahan demi terwujudnya skripsi yang baik. Terima kasih ibu, terima kasih bapak

"Kerabat Dan Sahabatku"

Terima kasih atas dukungannya dan motivasi yang selalu kalian berikan.

"*Seluruh Dosen dan Pegawai Universitas Islam Al-Kifayah Riau˜*

Hanya Skripsi sederhana ini yang dapat ananda persembahkan sebagai wujud rasa terima kasih kepada bapak dan ibu dosen atas segala ilmu yang telah disalurkan dan kepada seluruh pegawai dan mahasiswa Kampus Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah membantu demi kelancaran berlangsungnya perkuliahan

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT dengan limpahan rahmat, karunia, taufik dan hidayah-Nya sehingga Skripsi ini bisa terselesaikan. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW sebagai uswatun hasanah bagi seluruh ummat dan sebagai penerang dalam kegelapan, semoga kelak kita mendapat syafa'at di yaumul qiamah. Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul "**Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Teknik *Picture Word Inductive Model* (PWIM) Pada Siswa Kelas IV SD IT Al Azhar Rumbio Jaya".** Penulisan Skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi dari keseluruhan kegiatan perkuliahan yang sudah dirancang oleh Universitas Islam Al- Kifayah Riau sebagai bentuk pertanggung jawaban peneliti menjadi mahasiswa serta sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Serjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

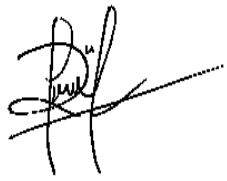
Peneliti menyadari bahwa penulisan Skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan dan jasa dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Yundri Akhyar, M.A selaku Ketua Yayasan Kifayatul Akhyar yang telah memberikan motivasi dan untuk selalu kuliah dan memberikan arahan serta bimbingan agar kuliah bisa selesai.

2. Dr. Zalisman, S.Pd., M.Pd.I selaku Rektor Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini.
3. Syahri Ramadhan, S.Psi., M.S.I selaku wakil rektor I, Lita Arfah, S.P., M.Si selaku wakil rektor II, dan Sahrin, SH., MH selaku wakil rektor III yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama dalam perkuliahan.
4. Ayu Purnamasari S, S.Pd., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau sekaligus sebagai pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, saran serta kemudahan dalam upaya penyusunan skripsi ini.
5. Violeta Inayah Pama, S.Pd., M.Pd selaku ketua program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.
6. H. Zaitun Abidin , S.Pd.I, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, saran serta kemudahan dalam upaya penyusunan Skripsi ini.
7. Seluruh Dosen, Staf dan karyawan di Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah membekali berbagai ilmu kepada peneliti dan juga telah memberikan kemudahan kepada peneliti selama peneliti menuntut ilmu di Kampus ini.
8. Zakiria, S.H.I selaku Kepala sekolah SD IT Al Azhar yaang telah memberikan izin untuk peneliti agar bisa meneliti di sekolah itu, dan juga yang telah banyak memberikan motivasi agar tetap semangat dalam proses penelitian.

9. Isti Nanda, S.Pd. selaku wali kelas IV yang telah banyak memberikan dukungan terhadap peneliti dan juga telah bersedia menjadikan Kelas untuk melakuan penelitian serta telah bersedia menjadi observer dalam penelitian ini.
10. Suami yang telah meberikan semangat dan do'a terbaiknya untuk peneliti agar peneliti bisa menyelesaikan Skripsi ini dengan lancar.

Pekanbaru, 13 April 2026
Penulis



Zakia Rahmadani
NIM. 1238.23.2537

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN ..... **i**
NOTA DINAS I ..... **ii**
NOTA DINAS II ..... **iii**
PERSETUJUAN ..... **iv**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **v**
MOTTO ..... **vi**
PERSEMBAHAN ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xiv**
DAFTAR GAMBAR ..... **xv**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xvi**
ABSTRAK INDONESIA ..... **xviii**
ABSTRAK INGGRIS ..... **xix**
ABSTRAK ARAB ..... **xx**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. LATAR BELAKANG 1
B. PENEGASAN ISTILAH 5
1. Peningkatan dan Keterampilan 5
2. Karangan Narasi 6
3. Menulis Karangan Narasi 6
4. Model PWIM *(Picture Word Inductive Model)* 6
C. Permasalahan 7
1. Identifikasi Masalah 7
2. Batasan Masalah 8
3. Rumusan Masalah 8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 9
1. Tujuan Penelitian 9
2. Manfaat Penelitian 9

a. Secara Teoritis 9
b. Manfaat Praktis 10
BAB II KAJIAN TEORI 11
A. Jenis Penelitian 11
1. Pembelajaran Bahasa 11
2. Keterampilan Menulis Karangan 17
3. Teknik PWIM *(Picture Word Inductive Model)* 32
B. Penelitian Relevan 38
C. Kerangka Berfikir 41
D. Indikator Keberhasilan 43
1. Indikator Kinerja Guru 43
2. Indikator Hasil Belajar Siswa 45
BAB III METODE PENELITIAN 46
A. Jenis Penelitian 46
B. Lokasi dan Waktu Penelituan 47
C. Subjek dan Objek Penelitian 47
D. Prosedur Penelitian 47
1. Perencanaan 48
2. Tindakan Penelitian 48
3. Observasi Tindakan 49
4. Refleksi 49
E. Teknik Pengumpulan Data 49
a. Observasi 50
b. Tes 52
c. Wawancara 55
d. Dokumentasi 57
F. Teknik Analisis Data 57
BAB IV HASIL PENELITIAN 62
A. Deskripsi Data Awal 62
1. Riwayat Sekolah 62
2. Visi dan Misi 63

3. *Setting* Ruang Kelas 63
4. Deskripsi Keadaan Guru dan Siswa 64
5. Profil Awal Pembelajaran 66
B. Deskripsi Persiklus 68
1. Siklus I 68
a. Pertemuan 1 68
b. Pertemuan 2 71
2. Siklus II 83
a. Pertemuan 1 83
b. Pertemuan 2 85
C. Pembahasan dari Setiap Siklus 94
a. Pembahasan Siklus I 94
b. Pembahasan Siklus II 96
BAB V PENUTUP 99
A. Kesimpulan 99
B. Saran-Saran 100
DAFTAR PUSTAKA 101
LAMPIRAN 104
1. Modul Ajar 105
2. Lembar Observasi 146
3. Lembar Wawancara 152
4. Hasil Penelitian 155
5. Surat Izin Riset dan Surat Balasan Izin Riset 166
6. Daftar Hadir Siswa 168
BIODATA PENULIS 172

DAFTAR TABEL

Tabel II.1 Perbedaan Narasi Ekspositoris dan Narasi Sugestif 23
Tabel II.2 Indikator Menulis Karangan 30
Tabel II.3 Aspek Penilaian Keterampilan Menulis Karangan 31
Table II.4 Indikator Ketuntasan Belajar Teknik PWIM 47
Tabel III.1 Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus I 50
Tabel III.2 Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus II 51
Tabel III.3 Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus I 51
Tabel III.4 Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus II 52
Tabel III.5 Lembar Wawancara Guru 53
Tabel III.6 Lembar Wawancara Siswa 55
Tabel III.7 Kategori Penilaian Hasil Pengamatan Siswa dan Guru 56
Tabel III.8 Kategori Penilaian Hasil Belajar 58
Tabel III.9 Kriteria Skor Nilai 58
Tabel III.10 Kategori Ketuntasa 59
Table III.11 Kategori Penilaian Hasil Pengamatan Siswa dan Guru 61
Tabel IV.1 Keadaan Guru dan Personil Kependidikan 64
Tabel IV.2 Hasil Belajar Siswa Pasa Prasiklus 67
Tabel IV.3 Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus I 75
Tabel IV.4 Hasil Pengamatan Siswa Siklus I 77
Tabel IV.5 Hasil Belajar Siswa Siklus I 78
Tabel IV.6 Hasil Belajar Prasiklus Terhadap Siklus I 80
Tabel IV.7 Nilai Ketuntasan dan Tidak Tuntas Pada siklus I 81
Tabel IV.8 Hasil Pengamatan Aktifvitas Guru Siklus II 86
Tabel IV.9 Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus II 88
Tabel IV.10 Hasil Belajar Siswa Siklus II 89
Tabel IV.11 Nilai Ketuntasan dan tidak tuntas Siswa Siklus II 90

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Model Pembelajaran PWIM..... 38

Gambar II.2 Kerangka Berfikir..... 42

Gambar III.1 Alur Siklus Penelitian Tindakan Kelas 48

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide to Arabic Transliteration*), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	Y	ع	‘
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Sh	ي	Y
ض	Dl		

C. Vokal, panjang dan diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlomah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = Â misalnya قال menjadi qâla

Vokal (i) panjang = î misalnya قيل menjadi qîla

Vokal (u) panjang = Ũ misalnya دون menjadi dûna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "i", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya' setelah fathah ditulis dengan "aw" dengan "ay". Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = ـو misalnya قول menjadi qawlun

Diftong (ay) = ـي misalnya خير menjadi khayrun

D. Ta' marbûthah (ة)

Ta' marbuthah ditransliterasikan dengan "t" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila Ta' marbuthah tersebut berada diakhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya للمدرسة الرسالة menjadi *arisalat li al-madrasah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang berdiri dari susunan *mudlaf* dan *Mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya الله رحمة في menjadi fi *rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata Sandang dan Lafdh al-Jalâlah Kata Sandang berupa "al" (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan "al" dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*), maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan...
2. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.

Masyâ' Allâh kâna wa mâ lam yasya' lam yakun. .....

ABSTRAK

Zakia Ramadhani (2026): Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Teknik *Picture induvtive Model* (PWIM) Pada Siswa Kelas IV SD IT Al-Azhar Rumbio Jaya.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV SD IT Al-Azhar Rumbio Jaya. Masalah utama yang ditemukan di lapangan adalah kurangnya minat dan keaktifan siswa, di mana pembelajaran cenderung pasif karena guru hanya menggunakan metode ceramah tanpa media pendukung yang relevan. Hal ini berdampak pada hasil belajar siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu di bawah skor 70. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan teknik *Picture Word Inductive Model* (PWIM), yaitu pendekatan yang menggunakan stimulus gambar untuk membantu siswa mengembangkan kosakata dan menyusun kalimat secara induktif. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi serta hasil belajar Bahasa Indonesia melalui penerapan teknik PWIM. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam dua siklus, yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 24 siswa. Data dikumpulkan melalui instrumen observasi aktivitas, tes tertulis, wawancara, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada setiap siklus. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar siswa, di mana pada Prasiklus nilai rata-rata kelas hanya 64 dengan ketuntasan klasikal 16%. Setelah dilakukan tindakan pada Siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 67 dengan ketuntasan 30. Puncaknya pada Siklus II, nilai rata-rata mencapai 74 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 83,3%, yang telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan. Penerapan teknik PWIM efektif meningkatkan antusiasme siswa karena media gambar membantu mereka memvisualisasikan ide ke dalam tulisan yang lebih runtut. Terjadi peningkatan pesat pada partisipasi aktif dan penguasaan kosakata siswa. Dapat disimpulkan bahwa teknik PWIM secara efektif meningkatkan keterampilan menulis narasi dan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD IT Al-Azhar Rumbio Jaya

Kata kunci: Keterampilan Menulis, Karangan Narasi, *Picture Word Inductive Model* (PWIM).

ABSTRACT

Zakia Rahmadani (2026): ***The Improving Narrative Writing Skills Through the Picture Inductive Model (PWIM) Technique in Grade IV Students of Islamic Elementary School Al-Azhar Rumbio Jaya.***

This research is motivated by the low narrative writing skills of fourth-grade students at Islamic Elementary School Al-Azhar Rumbio Jaya. The main problem found in the field is the lack of student interest and activeness, where learning tends to be passive because teachers only use lecture methods without relevant supporting media. This has an impact on student learning outcomes that have not reached the set Minimum Completion Criteria (KKM), which is below 70. Efforts made to overcome this problem are by implementing the Picture Word Inductive Model technique, an approach that uses image stimuli to help students develop vocabulary and construct sentences inductively. This study aims to improve narrative writing skills and Indonesian language learning outcomes through the application of the PWIM technique. The type of research used is Classroom Action Research (CAR) in two cycles, which include the planning stage, action implementation, observation, and reflection. The research subjects were 24 students. Data were collected through activity observation instruments, written tests, interviews, and documentation. The results of the study showed significant improvements in each cycle. This is evidenced by the improvement in student learning outcomes, where in the Pre-cycle the average class score was only 64 with a classical completion of 16%. After the actions were carried out in Cycle I, the average score increased to 67 with a completion of 30. Peaking in Cycle II, the average score reached 74 with a classical completion percentage of 83.3%, which has exceeded the established success indicators. The application of the PWIM technique effectively increased student enthusiasm because the image media helped them visualize ideas into more coherent writing. There was a rapid increase in active participation and student vocabulary mastery. It can be concluded that the PWIM technique effectively improved narrative writing skills and the quality of Indonesian language learning in grade IV of Islamic Elementary School Al-Azhar Rumbio Jaya.

Keywords: *Writing Skills, Narrative Essay, Picture Word Inductive Model (PWIM).*

ملخص

زكيا رحمداني (٢٠٢٦) : تحسين مهارات الكتابة السردية من خلال تقنية النموذج الاستقرائي المصور لدى طلاب الصف الرابع في المدرسة الإبتدائية الإسلامية الأزهار رومبيو جايا

يستند هذا البحث إلى ضعف مهارات الكتابة السردية لدى طلاب الصف الرابع في المدرسة الإبتدائية الإسلامية الأزهار رومبيو جايا. وتتمثل المشكلة الرئيسية في قلة اهتمام الطلاب ونشاطهم، حيث يميل التعلم إلى السلبية نظرًا لاعتماد المعلمين على أساليب المحاضرة فقط دون وسائل تعليمية داعمة. يؤثر هذا سلبًا على نتائج تعلم الطلاب، إذ لم تصل إلى الحد الأدنى المطلوب من معايير الإنجاز ، والذي يقل عن سبعين. وللتغلب على هذه المشكلة، تم تطبيق تقنية نموذج الكلمات المصورة الاستقرائي، وهي منهجية تستخدم الصور كمحفزات لمساعدة الطلاب على تطوير مفرداتهم وبناء الجمل استقرائيًا. تهدف هذه الدراسة إلى تحسين مهارات الكتابة السردية ونتائج تعلم اللغة الإندونيسية من خلال تطبيق تقنية. استُخدم في البحث منهج البحث الإجرائي الصفي في دورتين: التخطيط، والتنفيذ، والملاحظة، والتقييم. وشملت عينة البحث أربعة وعشرين طالبًا. جُمعت البيانات من خلال أدوات ملاحظة الأنشطة، والاختبارات الكتابية، والمقابلات، والوثائق. وأظهرت نتائج الدراسة تحسنًا ملحوظًا في كل دورة. يتجلى ذلك في تحسن نتائج تعلم الطلاب، حيث كان متوسط درجات الفصل في المرحلة التمهيدية أربعة وستين فقط، بنسبة إنجاز تقليدية بلغت ستة عشر فى المائة. بعد تطبيق الإجراءات في الدورة الأولى، ارتفع متوسط الدرجات إلى سبعة وستين بنسبة إنجاز بلغت ثلاثين. وبلغ ذروته في الدورة الثانية، حيث وصل متوسط الدرجات إلى أربعة وسبعين بنسبة إنجاز تقليدية بلغت ثلاثة وثمانين بشولة ثلاثة، متجاوزًا بذلك مؤشرات النجاح المحددة. وقد ساهم تطبيق تقنية بفعالية في زيادة حماس الطلاب، إذ ساعدتهم الوسائط المرئية على تجسيد الأفكار في كتابة أكثر تماسكًا. كما لوحظ ارتفاع سريع في المشاركة الفعالة وإتقان الطلاب للمفردات. نستنتج من ذلك أن تقنية قد حسّنت بشكل فعال مهارات الكتابة السردية وجودة تعلم اللغة الإندونيسية لدى طلاب الصف الرابع في المدرسة الإبتدائية الإسلامية الأزهار رومبيو جايا.

الكلمات الرئسية : مهارات الكتابة، المقال السردي، نموذج الاستقراء بالصور والكلمات.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi utama dalam kehidupan manusia, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam konteks pendidikan, bahasa berperan sebagai wahana untuk menyampaikan ide, gagasan, dan pengetahuan secara sistematis dan terstruktur. Keterampilan menulis, sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa selain menyimak, berbicara, dan membaca memiliki posisi strategis dalam pengembangan literasi siswa. Menulis tidak sekadar menyalin kata atau kalimat, melainkan proses kompleks yang melibatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan penguasaan struktur bahasa.[1] Bahasa memiliki peran yang sangat fundamental dalam pendidikan dan kehidupan manusia secara umum. Lebih dari sekadar alat komunikasi untuk menyampaikan informasi, pikiran, dan gagasan, bahasa merupakan fondasi bagi perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik.

Pendidikan adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk memberikan bimbingan serta pengarahan terhadap diri jasmani maupun rohani anak menuju kesempurnaan.[2] Orang yang berilmu di ibaratkan seperti seorang yang memiliki penglihatan jelas, tidak mungkin sama dengan seorang yang tidak bisa melihat (buta) dengan seorang yang

[1]Suyatno. dkk, *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi (Membangun Karakter Mahasiswa melalui Bahasa)* (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2009), hlm. 5-7.

[2]Muftahatus Saadah and Mahmud Arif. "Metode Pendidikan Anak Dalam Surat Az-Zumar Ayat 8-9." *Arfannur Vol 3, no. 2 (2022)*. hlm.76

mampu melihat.[3] Demikian juga Allah berfirman sebagai pendukung atas penjelasan tersebut dalam surah Al-Zumar ayat 9:[4]

هَلْ يَسْتَوِى الَّذِيْنَ يَعْلَمُوْنَ وَالَّذِيْنَ لاَيَعْلَمُوْنَ اِنَّمَا يَتَذَكَّرُ اُولُواالْاَلْبَابِ

Artinya : "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (QS. Az-Zumar ayat 9).

Tafsir, Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir / Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar, mudarris tafsir Universitas Islam Madinah (Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?")

Dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia, bahasa telah menjadi instrumen pemersatu, sebagaimana terwujud dalam Sumpah Pemuda yang menjunjung tinggi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.[5] Bahasa juga berperan sebagai identitas bangsa di mata dunia. Penguasaan bahasa yang baik mencerminkan kualitas suatu bangsa dan meningkatkan rasa bangga serta hormat dari bangsa lain. Namun, minat terhadap bidang bahasa di kalangan siswa sekolah dasar masih rendah. Cita-cita menjadi penulis, penyair, atau ahli bahasa kurang populer dibandingkan profesi lain seperti dokter atau pilot. Selain itu, bahasa Inggris seringkali dianggap lebih menarik karena statusnya sebagai bahasa internasional.[6] Kondisi ini tidak terlepas dari peran orang tua

---

[3] Drhadimansah. *Pendidikan Kewirausahaan (Edupreneurship) Berbasis Al-Qur'an* (Cv. AzkaPustaka, 2022). hlm. 22

[4] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm.120-175.

[5] Santosa. *Keterampilan Berbahasa*. (Yogyakarta: Penerbit Universitas,2010), hlm. 3.18.

[6] Ayu Purnamasari, "Krisis Penggunaan Bahasa Indonesia Di Generasi Milenial", *Education and Learning Journal*, Volume 2 Nomor 1, 2023, hlm. 17.

dan pendidik yang belum optimal dalam menanamkan rasa bangga terhadap bahasa Indonesia. Padahal, guru memiliki peran penting dalam membekali siswa dengan keterampilan berbahasa yang unggul. Keterampilan ini mencakup kemampuan berbicara, menulis, dan memahami bahasa secara mendalam.

Dengan demikian, generasi penerus bangsa akan memiliki kemampuan komunikasi yang handal dan kebanggaan terhadap identitasnya sebagai orang Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) mencakup empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan bagian integral dari kemampuan berkomunikasi secara tidak langsung melalui tulisan, yang sama pentingnya dengan komunikasi lisan. Melalui keterampilan menulis, siswa dapat menuangkan gagasan, perasaan, dan pengalaman mereka secara kreatif dan terstruktur.[7]

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengalaman peneliti dalam menulis cerpen dan kecintaan terhadap dunia tulis-menulis. Selain itu, terdapat permasalahan nyata di lapangan terkait keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV SD IT Al Azhar Rumbio Jaya. Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menulis karangan narasi. Guru juga mengeluhkan kurangnya

[7] Henry Guntur Tarigan. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa, 2008),hlm. 23.

minat siswa terhadap materi yang disampaikan, serta rendahnya hasil evaluasi menulis karangan narasi.

Berdasarkan pengamatan awal, kegiatan pembelajaran cenderung berfokus pada penjelasan guru, sehingga siswa belum sepenuhnya terlibat aktif dalam proses menulis. Komunikasi yang terjadi bersifat satu arah, sehingga siswa cepat merasa bosan dan kurang termotivasi. Padahal, penggunaan media gambar model PWIM (*Picture Word Inductive Model*) dapat membantu siswa menca PWIM adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai stimulus untuk menghasilkan kata-kata atau kalimat. Model ini dapat mendukung perkembangan bahasa lisan, kosakata, kesadaran fonologi, pemahaman membaca, serta keterampilan menulis karangan narasi.

Dalam PWIM, siswa diajak untuk mengamati gambar, mengidentifikasi objek atau peristiwa yang terdapat dalam gambar, dan kemudian merumuskan kata-kata atau kalimat yang relevan.pai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dari hasil wawancara dengan guru kelas IV SD IT Al AZHAR didapatkan beberapa temuan yaitu guru kesulitan menyampaikan materi menulis karangan narasi yang dapat diterima siswa dengan baik, guru mengeluhkan siswanya yang ramai karena tidak tertarik dengan materi yang akan disampaikan, dan pada saat dilakukan evaluasi ternyata kemampuan menulis karangan narasi siswa masih rendah. Dari hasil pengamatan awal di dalam kelas pada saat proses pembelajaran materi menulis karangan narasi berlangsung. Peneliti menemukan beberapa temuan

yaitu guru hanya menggunakan metode ceramah dan tidak memakai media pembelajaran yang dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Semakin lama pembelajaran berlangsung, komunikasi menjadi satu arah yaitu guru kepada siswa dan tidak terjadi timbal balik. Dikarenakan hanya terjadi komunikasi satu arah maka siswa menjadi cepat bosan, tidak tertarik, dan ramai sendiri.

Hal lain yang menjadi catatan peneliti pada saat pembelajaran baru dimulai yaitu guru kurang dalam memotivasi siswa bahwa materi menulis karangan narasi yang akan disampaikan adalah hal penting. Seandainya guru mau menampilkan beberapa atau minimal satu saja foto penulis Indonesia yang terkenal kemudian menanyakan kepada siswa foto siapakah ini?, maukah anak-anak menjadi penulis terkenal seperti beliau?, tentu siswa akan lebih termotivasi dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran dengan lebih baik. Penggunaan media gambar Model PWIM *(Picture Word Inductive Model)* dalam proses pembelajaran sangat membantu siswa maupun guru untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.[8]

Media adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepenerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa

[8]Calhoun, E. F. *Teaching Beginning Reading and Writing with the Picture Word Inductive Model*. (Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development, 1999), hlm 155-201

sehingga proses belajar terjadi. Sehingga dalam hal ini guru dituntut untuk mampu memilih dan menggunakan media pembelajaran sebaik mungkin[9].

Dari uraian permasalahan di atas, maka peneliti tergerak untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Model *PWIM (Picture Word Inductive Model)* Pada Siswa Kelas IV SDIT Al AZHAR Rumbio Jaya Kecamatan Rumbio jaya Kabupaten Kampar"

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian, maka perlu adanya penegasan istilah yaitu:

1. Peningkatan dan Keterampilan

Peningkatan merujuk pada proses meningkatkan atau memperbaiki keterampilan menulis karangan narasi siswa,dan keterampilan berasal dari kata "mampu" yang berarti kuasa, berada, kaya, bisa atau sanggup dalam melakukan sesuatu. Dengan demikian kemampuan berarti kecakapan, kekuatan, kekayaan ataupun kesanggupan dalam melakukan sesuatu, sehingga siswa dapat mencapai tingkat keterampilan menulis yang lebih baik. Dalam bahasa inggris kemampuan disebut *ability*.[10]

2. Karangan Narasi

Karanga adalah hasil perwujudan gagasan seseorang dalam

---

[9]Arief S. Sadiman, dkk., *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 125.

[10] Dapertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 979

bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh orang lain. Narasi adalah cerita pengalaman yang disajikan secara tertulis. Jadi, karangan narasi merupakan tulisan yang berisi pengalaman hasil perwujudan gagasan seseorang yang memuat penceritaan diri yang dapat dinikmati oleh pembaca dengan tujuan untuk menghibur atau memberi pelajaran dalam sebuah pengalaman hidup.[11]

3. Menulis Karangan Narasi

Menulis adalah kegiatan seseorang dalam berkomunikasi secara tidak langsung untuk mengungkapkan pikiran atau gagasan melalui bahasa tulis sehingga dipahami pembacanya. Menulis Karangan Narasi diartikan sebagai proses menciptakan tulisan yang menceritakan suatu peristiwa atau pengalaman dengan menggunakan bahasa yang efektif dan kreatif, serta memiliki struktur yang jelas dan logis, sehingga dapat menyampaikan pesan atau cerita kepada pembaca.[12]

4. Model PWIM (*Picture Word Inductive Model*)

(PWIM) *Picture Word Inductive Model* atau model induktif kata bergambar adalah pendekatan seni bahasa yang terintegrasi dan berorientasi penelitian untuk mengembangkan kemampuan baca tulis. Siklus PWIM *(picture word inductive model)* dapat mendukung perkembangan lisan dan kosakata siswa, kesadaran fonologi, pemahaman membaca dalam mengembangkan kemampuan bahasa dan literasi mereka

[11]Arief S. Sadiman.dkk. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2009),hlm. 6 - 7

[12] *Ibid.*

dengan cara mengidentifikasi dan mengkategorikan kata-kata yang terkait dengan gambar tersebut, sehingga dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa.[13]

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

a. Keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas SDIT AL AZHAR Rumbio Jaya tahun pelajaran 2025/2026 masih tergolong rendah.

b. Guru kurang terbiasa menggunakan teknik PWIM dalam pembelajaran keterampilan menulis karangan narasi.

1) Guru belum menggunakan media pembelajaran P W I M yang dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

2) Siswa cepat bosan dengan proses pembelajaran keterampilan menulis karangan narasi.

3) Nilai siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis karangan narasi belum mencapai batas rata-rata terendah ($\geq$70).

[13]*Ibid.,45-47*

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah di uraikan diatas untuk lebih memfokuskan penelitian ini maka peneliti memberikan pembatasan masalah sebagai ruang lingkup dari penelitian ini yaitu :

a. Keterampilan menulis dibatasi pada keterampilan menulis karangan narasi dalam pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD.
b. Penggunaan media gambar yang digunakan dibatasi pada media gambar PWIM *(picture word inductive model).*

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

a. Bagaimanakah penerapan media gambar PWIM *(Picture Word Inductive Model)* dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV SD IT Al Azhar Kecamatan Rumbio Jaya Tahun Pelajaran 2025/2026?
b. Apakah penerapan media gambar PWIM *(Picture Word Inductive Model)* dapat meningkatkan hasil keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV SD IT Al Azhar Kecamatan Rumbio Jaya Tahun Pelajaran 2025/2026?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1 Tujuan Penelitian

a. Untuk mendeskripsikan penerapan media gambar *PWIM (Picture Word Inductive Model)* dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan

narasi siswa kelas IV SD IT Al Azhar Kecamatan Rumbio Jaya Tahun Pelajaran 2025/2026.

b. Untuk mengetahui apakah penerapan media gambar *PWIM (Picture Word Inductive Model)* dapat meningkatkan hasil keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV SD IT Al Azhar Kecamatan Rumbio Jaya Tahun Pelajaran 2025/2026.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian tindakan kelas ini meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan karangan narasi melaluli teknik *picture word indictive model* (PWIM). Lebih lanjut, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian-penelitian lain yang menerapkan teknik *picture word inductive model* (PWIM) dalam pembelajaran Pendidikan guru madrasah Ibtidaiyah (PGMI).

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Siswa

Meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi dan memberikan pengalaman yang menyenangkan selama pembelajaran menulis karangan narasi melalui media gambar *picture word inductive model* (PWIM).

2) Bagi Guru

Meningkatkan kemampuan guru dalam menciptakan proses pembelajaran keterampilan menulis karangan narasi yang menyenangkan, efektif, dan efisien.

3) Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan guna meningkatkan prestasi sekolah melalui peningkatan kemampuan guru dan prestasi siswa khususnya keterampilan menulis karangan narasi.

4) Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang penelitian dan menulis karya ilmiah bagi penulis dan untuk memenuhi persyaratan dalam rangka menyelesaikan Studi Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Universitas Islam Al- Kifayah Riau.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pembelajaran Bahasa

a. Pengertian Pembelajaran Bahasa

Secara universal pengertian bahasa adalah suatu bentuk ungkapan yang bentuk dasarnya ujaran bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Dengan menggunakan bahasa manusia dapat saling berhubungan dan berkomunikasi dengan manusia lain.[14] Sedangkan pengertian bahasa menurut Keraf bahasa meliputi dua bidang yaitu: bunyi yang dihasilkan oleh alat-alat ucap dan arti atau makna yang tersirat dalam arus bunyi tadi. Bunyi merupakan getaran yang bersifat fisik yang merangsang alat pendengar kita. Sedangkan arti atau makna adalah isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi itu.[15] Berdasarkan uraian pendapat para ahli, peneliti berpendapat bahwa bahasa adalah salah satu bentuk alat komunikasi yang berbentuk ujaran dan digunakan oleh masyarakat.

Berikut pengertian bahasa dari para ahli, yang mencakup aspek sosiologis, sistematis, hingga fungsi praktisnya dalam kehidupan manusia:

[14] Suyatno,dkk: *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi (Membangun Karakter Mahasiswa melalui Bahasa)* (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2009), hlm. 5.

[15] Gorys Keraf. *Eksposisi Argumentasi dan Narasi*. (Jakarta: Gramedia, 1995), hlm. 135.

1) M.S Mahsun

Mahsun menekankan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat *arbitrer* (manasuka) sekaligus konvensional. Artinya, tidak ada hubungan wajib antara bunyi (misal: kata "meja") dengan benda yang dirujuknya, namun penggunaan tersebut disepakati bersama oleh kelompok sosial. Baginya, bahasa adalah kunci utama manusia dalam bekerja sama dan mengidentifikasi identitas kelompok mereka.[16]

2) Abdul Chaer

Dari sudut pandang sosiolinguistik, Chaer menjelaskan bahwa bahasa memiliki ciri-ciri tertentu: ia adalah sebuah sistem (teratur), berupa lambang (mewakili sesuatu), berbentuk bunyi (dihasilkan alat ucap), bersifat unik dan universal. Ia melihat bahasa bukan hanya alat bicara, melainkan instrumen terpenting yang memungkinkan manusia membentuk kelompok sosial dan kebudayaan.[17]

3) Henry Guntur Tarigan

Tarigan memandang bahasa sebagai suatu sistem yang sistematis dan generatif. Sistematis berarti bahasa memiliki aturan (tata bahasa) yang logis, sedangkan generatif berarti dengan perangkat aturan yang terbatas, manusia mampu menciptakan

[16] M.S. Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 12.
[17] Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 32-35.

kalimat-kalimat baru yang tak terbatas jumlahnya. Fokus Tarigan adalah pada kemampuan bahasa untuk menyampaikan ide dan perasaan secara terstruktur.[18]

4) Harimurti Kridalaksana

Kridalaksana mendefinisikan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi. Penekanan utamanya adalah pada peran bahasa sebagai perekat sosial. Tanpa bahasa sebagai sistem lambang yang disepakati, interaksi antarindividu dalam masyarakat akan lumpuh karena tidak adanya media untuk bertukar pesan secara akurat.[19]

5) M.A.K Halliday

Halliday menawarkan pandangan fungsional. Ia melihat bahasa sebagai "semiotik sosial," yaitu sistem tanda yang digunakan manusia untuk menciptakan makna dalam konteks tertentu. Menurutnya, bahasa memiliki tiga fungsi utama (metafungsi): fungsi ideaksional (menggambarkan pengalaman), fungsi interpersonal (membangun hubungan), dan fungsi tekstual (menyusun pesan yang koheren).[20]

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang terstruktur, arbitrer, dan konvensional yang berfungsi sebagai alat komunikasi utama

[18] Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Kompetensi Bahasa* (Bandung: Angkasa, 2015), hlm. 4-6.
[19] Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 24.
[20] M.A.K. Halliday, *Language as Social Semiotic* (London: Edward Arnold, 1978), hlm. 2-5.

manusia. Bahasa tidak hanya berperan sebagai media penyampai informasi, tetapi juga sebagai instrumen sosial untuk membangun hubungan, mengekspresikan identitas diri, serta menciptakan makna yang terikat pada konteks budaya masyarakat penggunanya

b. Pembelajaran Bahasa di Sekolah Dasar

Sebagai makhluk sosial, manusia perlu berkomunikasi dengan orang lain. Dalam berkomunikasi dengan orang lain itu manusia memerlukan sarana yang disebut dengan bahasa. Bahasa dalam hal ini digunakan sebagai sarana untuk berkomunikasi. Bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi, oleh karena itu dalam pembelajaran bahasa Indonesia ditekankan pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, sebagai upaya berbahasa dengan baik dan benar. Sebagai sarana komunikasi, bahasa memiliki beberapa sifat, yaitu :

1) Sistematik, karena bahasa memiliki pola dan kaidah yang harus ditaati agar dapat dipahami oleh pemakainya.
2) Manasuka, karena unsur-unsur bahasa dipilih secara acak tanpa dasar. Dimana tidak ada hubungan logis antar bunyi dan makna yang disimbolkan.
3) Ujaran, bahwa bentuk dasar bahasa adalah ujaran karena media bahasa yang terpenting adalah bunyi.
4) Manusiawi, karena bahasa dapat berfungsi selama manusia memanfaatkannya.
5) Komunikatif, sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apreasiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia.[21] Bahasa Indonesia yang baku, merupakan bahasa yang sangat baik, dari segi pembicara dan penerima, karena bahasa yang baku akan mempermudah penerima untuk memahami dan mampu menganalisa bahasa yang di maksud, oleh karena itu penggunanaan bahasa yang baku adalah hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari, bukan dalam keadaan formal saja.[22]

b. Keterampilan berbahasa

Keterampilan berbahasa mempunyai empat keterampilan yang saling mempengaruhi. Menurut Tarigan mengemukakan bahwa keempat keterampilan tersebut yaitu:

1) Keterampilan Menyimak (*Listening Skill*)

Menyimak dan berbicara merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang langsung. Tidak ada kegiatan menyimak tanpa ada berbicara, begitu juga sebaliknya. Dengan melatih keterampilan menyimak akan melatih keterampilan berpikir/bernalar siswa sehingga siswa dapat

[21] Suyatno. dkk: *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi (Membangun Karakter Mahasiswa melalui Bahasa)* (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2009), hlm. 5-7

[22]Ayu Purnamasari. "Krisis Penggunaan Bahasa Indonesia Di Generasi Milenial", *Education and Learning Journal,* Volume 2 Nomor 1, 2023, hlm. 17.

menerima, memahami, mengidentifikasi dan mereaksi informasi yang diterimanya. Dengan demikian, siswa dapat menyampaikan kembali informasi tersebut melalui lisan (berbicara) atau tulisan (menulis) dengan menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh pendengarnya.[23]

2) Keterampilan Berbicara (*Speaking Skill*)

Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang produktif Keterampilan ini sebagai implementasi dari hasil simakan. Peristiwa ini berkembang pesat pada kehidupan anak-anak. Pada masa kanak-kanak, kemampuan berbicara berkembang begitu cepat. Hal ini tampak dari penambahan kosakata yang disimak anak dari lingkungan semakin hari semakin bertambah pula. Oleh karena itu, pada masa kanak-kanak inilah kemampuan berbicara mulai diajarkan.[24]

3) Keterampilan Membaca (*Reading Skill*)

Pembelajaran membaca di SD diselenggarakan dalam rangka pengembangan kemampuan membaca yang mutlak harus dimiliki oleh setiap warga negara agar dapat mengembangkan diri secara berkelanjutan. melalui pembelajaran di SD, siswa diharapkan memperoleh dasar-dasar kemampuan membaca disamping kemampuan menulis dan menghitung, serta kemampuan esensial lainnya.[25]

---

[23] Santosa. *Keterampilan Berbahasa*. Yogyakarta: Penerbit Universitas,2010, hlm. 3-18.
[24] *Ibid.*
[25] Santosa. *Keterampilan Berbahasa*. Yogyakarta: Penerbit Universitas,2010, hlm. 3-19.

4) Keterampilan Menulis (*Writting Skill*)

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis dapat dianggap sebagai suatu proses atau hasil.Menulis merupakan suatu kegiatan produktif dan ekspresif.[26]

2. Keterampilan Menulis Karangan

a. Pengertian Keterampilan Menulis Karangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia keterampilan yang berasal dari kata "terampil" adalah kecekatan, kecakapan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat (dengan keahlian). Menurut Muhibbin Syah keterampilan adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot- otot yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah. Sedangkan Reber dalam Muhibbin Syah berpendapat bahwa Keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Keterampilan bukan hanya meliputi gerakan motorik melainkan juga pengejawantahan fungsi mental yang bersifat kognitif.[27] Berdasarkan pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik untuk mencapai hasil tertentu yang melibatkan aspek motorik maupun aspek kognitif.

---

[26] Henry Guntur Tarigan. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 23.

[27] Syah, Muhibbin. 2007. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Sedangkan menurut Henry Guntur Tarigan keterampilan berbahasa dibagi menjadi beberapa jenis yang meliputi: (1) Keterampilan menyimak (*listening skill*), (2) Keterampilan berbicara (*speaking skill*), (3) Keterampilan membaca (*reading skill*), (4) Keterampilan menulis (*writing skill).*[28] Menulis merupakan salah satu komponen dari keterampilan berbahasa yang tidak kalah penting dari keterampilan berbahasa yang lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menulis berasal dari kata "tulis". Sedangkan menulis diartikan membuat huruf (angka dan sebagainya) dengan pena, pensil, kapur dan sebagainya. Dalam kamus tersebut menulis diartikan juga melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat dan sebagainya) dengan tulisan. Menurut Tarigan, menulis merupakan kegiatan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut jika mereka memahami bahasa serta gambaran grafik tersebut.[29] Menurut The Liang Gie , menulis merupakan keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami.[30]

[28]Henry Guntur Tarigan. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa, 2008), hlm.136.

[29] Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2021), hlm. 22.

[30] Gie, The Liang. *Kamus Istilah Karya Tulis*.Yogyakarta: 2002, hlm. 3.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kegiatan seseorang dalam berkomunikasi secara tidak langsung untuk mengungkapkan pikiran atau gagasan melalui bahasa tulis sehingga dipahami pembaca.

b. Tujuan Menulis

Tujuan menulis menurut Hugo Haring melalui (Henry Guntur), sebagai berikut :

1) *Assignment Purpose* (tujuan penugasan). Tujuan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali, bukan kemauan sendiri, atau karena ditugaskan.
2) *Altruistic Purpose* (tujuan altruistik). Tujuan ini adalah untuk menyenangkan pembaca, menghindarkan kedukaan pembaca, menolong pembaca memahami, menghargai perasaan, membuat hidup pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karya itu.
3) *Persuasive Purpose* (tujuan persuasif). Maksud dari tujuan ini adalah untuk meyakinkan pembaca akan kebenaran gagasan yang ditulis.
4) *Informational Purpose* (tujuan informasional). Tujuan menulis ini memberi informasi atau penerangan kepada pembaca.
5) *Self-Expressive Purpose* (tujuan pernyataan diri). Tulisan bertujuan mengenalkan diri penulis kepada pembaca.

6) *Creative Purpose* (tujuan kreatif). Tujuan ini erat kaitannya dengan tujuan pernyataan diri atau mencapai nilai-nilai artistik.
7) *Problem-Solving Purpose* (tujuan pemecahan masalah). Dalam menulis, penulis bertujuan ingin memecahkan masalah yang sedang dihadapi.[31]

Sedangkan menurut Henry Guntur Tarigan tujuan menulis, yaitu memberitahukan atau mengajar, meyakinkan atau mendesak, menghibur atau menyenangkan, dan mengutarakan atau mengekspresikan perasaaan yang berapi-api. Namun terlepas dari itu semua tujuan utama menulis tentu sebagai kegiatan berkomunikasi secara tidak langsung.bacanya.[32]

c. Jenis-Jenis Karangan

Karangan adalah suatu bentuk sistem komunikasi lambang visual karangan adalah hasil perwujudan gagasan seseorang dalam bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh pembaca.[33] Karangan merupakan karya tulis hasil dari kegiatan seseorang untuk mengungkapkan gagasan dan menyampaikanya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami. Lima jenis karangan yang umum dijumpai dalam keseharian adalah narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karangan merupakan hasil atau produk dari kegiatan menuangkan

[31]Hugo Haring. Dalam Henry Guntur Tarigan. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 136.

[32] Tarigan, H. G. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 1986, hlm. 24

pemikiran seseorang dalam bentuk tulisan untuk dipahami pembacanya. Adapun beberapa jenis karangan adalah sebagai berikut:

1) Narasi (Cerita)

Narasi adalah suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalani dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu atau bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan jelas kepada pembaca tentang suatu peristiwa yang terjadi.

2) Eksposisi (Paparan)

Eksposisi adalah karangan yang berusaha menerangkan sesuatu yang dapat memperluas pandangan. Eksposisi adalah ragam wacana yang dimaksudkan untuk menerangkan, menyampaikan atau menguraikan suatu hal yang dapat memperluas atau menambah pengetahuan dan pandangan pembacanya. Sasarannya adalah menginformasikan suatu tanpa ada maksud mempengaruhi pikiran, perasaan, dan sikap pembacanya. Fakta dan ilustrasi yang disampikan penulis sekedar memperjelas apa yang akan disampikan

3) Deskripsi (Mengambarkan)

Deskripsi adalah usaha untuk menggambarkan dengan kata-kata wujud atau sifat lahiriah suatu objek. Karangan diskripsi adalah ragam wacana yang melukiskan atau menggambarkan suatu berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman, dan perasaan penulisnya. Sasarannya adalah menciptakan atau

memungkinkan terciptanya imajinasi (daya khayal) pembaca sehingga dia seolah-olah melihat, mengalami, dan merasakan sendiri apa yang dialami penulisnya.

4) Argumentasi (Alasan Pendapat)

Kata argumentasi berasal dari kata argumen yang berarti alasan. Jadi argumentasi adalah karya tulis yang di dalamnya memuat pemberian alasan yang kuat dan meyakinkan. Argumentasi adalah tulisan yang bertujuan meyakinkan atau membujuk pembaca tentang kebenaran pendapat penulis. Karya tulis argumentasi ini pada dasarnya merupakan bagian dari karya eksposisi. Sifat-sifat karya eksposisi ada pada argumentasi. Sifat khusus yang dimiliknya, yaitu untuk meyakinkan atau membujuk pembaca agar menerima pandangan penulis, maka karya eksposisi semacam ini dinamakan argumentasi.[34]

d. Pengertian Menulis Karangan Narasi

Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar salah satu bentuk karangan yang diajarkan adalah karangan narasi. Adapun pengertian karangan narasi menurut Gorys Keraf, bahwa narasi dapat dibatasi sebagai suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu waktu.[35] Sedangkan menurut M. Atar Semi narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman

[34]Semi, M. Atar. *Anatomi Sastra* . Kota: Penerbit, 2008, hlm. 74.
[35] Keraf, Gorys. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003, hlm. 136.

manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu.[36] Dapat dipahami bahwa narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi berdasarkan urutan waktu. Hal ini berarti bahwa dalam menulis narasi yang perlu menjadi perhatian utama adalah urutan waktu dari sebuah wacana tersebut.

Menulis narasi dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu, narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Narasi ekspositoris adalah narasi yang menyampaikan informasi mengenai berlangsungnya suatu peristiwa yang berarti bahwa narasi ekspositoris merupakan suatu narasi yang hanya mengisahkan suatu kejadian yang telah ada. Sementara itu narasi sugestif adalah suatu rangkaian peristiwa yang disajikan sekian macam sehingga merangsang daya khayal para pembaca dalam hal ini bahwa narasi sugestif terjadi karena adanya serangkaian cerita yang dibumbuhi dengan imajinasi penulis. Supaya lebih jelas, maka di bawah ini dijelaskan dalam tabel 1 perbedaan dari kedua narasi tersebut:

Tabel II. 1
Perbedaan Narasi Ekspositoris dan Narasi Sugestif

No	Narasi Ekspositoris	Narasi Sugestif
1	Memperluas pengetahuan	Menyampaikan suatu makna makna secara tersirat
2	Menyampaikan mengenai suatu kejadian	Menyampaikan makna makna secara tersirat
3	Didasarkan ada penalaran	Penalaran hanya berfungsi sebagai alat.
4	Bahasanya lebih condong ke bahasa *informative*	

[36] M. Atar Semi. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis* (Bandung: Angkasa, 1990), hlm. 29.

No	Narasi Ekspositoris	Narasi Sugestif
	penggunaan kata-kata denotatif	

e. Keterampilan Menulis Karangan di Sekolah Dasar

Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar meliputi 4 aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut wajib diajarkan di Sekolah Dasar dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Keterampilan menulis merupakan salah bentuk keterampilan berbahasa yang sangat penting bagi siswa, disamping keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca, ini merupakan bekal keterampilan dasar untuk nantinya dipergunakan dalam pergaulan di masyarakat.

Di SD menulis karangan narasi mulai diajarkan di kelas tinggi yaitu kelas IV, V, VI. Pembelajaran ini salah satunya yaitu di kelas empat pada semester II, menulis narasi ada pada SK (Standar Kompetensi) no 8 yaitu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan, pengumuman, dan pantun anak , dengan KD (Kompetensi Dasar) Menyusun karangan tentang berbagai topik sederhana dengan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma, dll.).Dari kurikulum tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran menulis narasi selalu dikembangkan sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan siswa.

f. Langkah-langkah Menulis Karangan

Menurut Y. Budi Artati, langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk membuat karangan yang baik adalah sebagai berikut.[37]

1) Menentukan Tema

Tema adalah sesuatu yang telah diuraikan atau sesuatu yang telah ditempatkan. Gorys Keraf menjelaskan bahwa pengertian tema secara khusus dalam mengarang dapat dilihat dari dua sudut yaitu : (1) dari sudut karangan yang telah selesai, tema berarti suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui karangannya. (2) dilihat dari sudut proses penyusunan karangan, pengertian tema dapat dibatasi sebagai suatu perumusan dari topik yang akan dijadikan landasan pembicaraan dan tujuan yang akan dicapai melalui topik.[38]

Disamping itu tema yang baik akan memiliki pengaruh yang baik terhadap pembaca. Jadi tema harus terbatas pada topik tertentu atau memiliki gagasan sentral yang jelas serta perumusannya telah ditentukan.[39] Sedangkan yang dimaksud topik, menurut Gorys Keraf topik berasal dari bahasa Yunani "*topoi*" yang berarti tempat. Dalam kehidupan sehari-hari topik sering dikacaukan pula pemakaiannya dengan tema. Tema berasal dari bahasa Yunani "*tithenai*" yang berarti menempatkan.

---

[37]Y. Budi Artati. *Kreatif Menulis*. Klaten. 2008: PT Intan Pariwara.
[38] Gorys Keraf. *Argumentasi dan Narasi*. (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm. 121.
[39] Y. Budi Artati. *Kreatif Menulis*. Klaten. 2008: PT Intan Pariwara

2) Menentukan Tujuan

Tujuan karangan harus dirumuskan secara jelas, ditetapkan sebelum pengembangan topik. Pengembangan topik sangat bergantung pada tujuan karangan.

3) Mengumpulkan Bahan

Bahan yang diperlukan dalam mengarang adalah data berupa kalimat, angka, gambar, yang diperoleh dari berbagai sumber.

4) Menyusun Karangan

Semua gagasan atau ide yang mendukung topik diwujudkan dalam tulisan yang disertai data. Selanjutnya ide pokok disusun berurutan, tiap ide pokok atau gagasan utama dikembangkan menjadi paragraf-paragraf yang dapat mendukung kerangka karangan atau garis besar sebuah karangan.

5) Mengembangkan Kerangka Karangan

Mengembangkan kerangka karangan adalah kegiatan menguraikan rancangan karangan menjadi bagian-bagian yang lebih. Pada tahap ini, penulis mulai menjabarkan setiap ide pokok yang telah dibuat dalam kerangka menjadi paragraf yang utuh dan saling berhubungan. Setiap paragraf dikembangkan dengan kalimat utama dan kalimat penjelas yang mendukung ide utama tersebut. Tahap ini penting untuk menjaga keterpaduan (koherensi) dan keterkaitan antar paragraf (kohesi) agar karangan memiliki alur yang logis dan mudah dipahami pembaca. Selain itu, pengembangan kerangka membantu penulis

menambahkan data, contoh, atau deskripsi yang memperkuat isi karangan sehingga menjadi lebih menarik dan komunikatif.

6) Koreksi dan Revisi

Tahap koreksi dan revisi merupakan proses meninjau kembali hasil karangan untuk memastikan bahwa isi tulisan sudah sesuai dengan Dengan tujuan dan struktur penulisan yang baik.

Bagian yang perlu dikoreksi meliputi:

(1) Isi karangan, yaitu apakah ide dan gagasan sudah tersampaikan dengan jelas dan relevan.

(2) Struktur dan kalimat**,** yaitu apakah kalimat tersusun dengan baik, efektif, serta mudah dipahami.

(3) Ejaan dan tanda baca**,** yaitu memastikan penggunaan huruf kapital, tanda baca, dan penulisan kata sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar (EYD atau PUEBI).

Revisi dapat dilakukan beberapa kali hingga penulis merasa karangan tersebut sudah baik, logis, dan enak dibaca. Dengan demikian, tahap koreksi dan revisi berfungsi untuk menyempurnakan hasil tulisan sebelum karangan dinyatakan selesai.

7) Menulis Naskah

Seorang penulis bisa menulis naskah karangan bila telah memenuhi langkah-langkah di atas. Kerangka karangan yang sudah tersusun tidak diubah-ubah. Koreksi dan revisi dilakukan dengan sungguh-sungguh. Dengan demikian karangan akan berbobot dan

dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Secara ringkas langkah-langkah menulis karangan dalam buku bahasa Indonesia, Umri Nur‟aini Indriyani, BSE, kelas IV Sekolah Dasar dengan urutan sebagai berikut:

a) Menentukan tema
b) Menentukan judul
c) Membuat kerangka karangan
d) Menyusun atau mengembangkan kerangka karangan[40]

Sedangkan dalam menulis karangan narasi langkah-langkah yang dapat ditempuh menurut Suparno dan Mohamad Yunus[41] adalah sebagai berikut:

(1) Menentukan tema dan amanat yang akan disampaikan.
(2) Menentukan sasaran pembaca yaitu yang akan membaca karangan.
(3) Merancang peristiwa – peristiwa utama yang akan ditampilkan.
(4) Membagi peristiwa utama itu ke dalam bagian awal, perkembangan, dan akhir cerita.
(5) Rinci peristiwa tersebut ke dalam detail peristiwa sebagai pendukung cerita.
(6) Susun tokoh dan perwatakan, latar, dan sudut pandang.

g. Penilaian Keterampilan Menulis Karangan Narasi

[40] Umri Nur'aini Indriyani. *Bahasa Indonesia untuk SD/MI Kelas IV* (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 45.

[41] Suparno dan Muhammad Yunus. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: 2006 Universitas Terbuka.

Ciri-ciri karangan yang baik menurut Adelstein & Pival (dalam Henry Guntur Tarigan)[42] sebagai berikut:

1) Karangan yang baik mencerminkan kemampuan penulis mempergunakan nada yang serasi.
2) Karangan yang baik mencerminkan kemampuan penulis menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi keseluruhan yang utuh.
3) Karangan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis dengan jelas.
4) Karangan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis secara meyakinkan atau dapat menarik minat pembaca.
5) Karangan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk mengkritik naskah tulisannya dan memperbaikinya.
6) Karangan yang baik mencerminkan kebanggaan penulis dalam naskah.

Penilaian keterampilan menulis karangan narasi merupakan bagian dari tes kebahasaan yang sangat penting untuk mendapatkan hasil belajar siswa secara obyektif. Aspek-aspek penilaian dalam keterampilan menulis karangan narasi adalah (isi, gagasan yang dikemukakan dalam karangan narasi), form (organisasi isi karangan narasi), grammar (tata bahasa dan pola kalimat yang digunakan dalam karangan narasi), style (gaya: pilihan struktur dan kosakata), dan mekanik (ejaan). Hal ini

[42]Tarigan, H. G. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 1987, hlm.75

berpedoman pada apa yang disampaikan Burhan Nurgiyantoro berikut ini.[43]

Tabel II.2
Indikator Menulis Karangan

NO	Aspek Penilaian	Indikator Keterampilan Menulis Karangan	Keterangan
1	Isi atau Gagasan	- Menentukan tema karangan dengan jelas dan menarik. - Menyampaikan ide atau gagasan sesuai dengan tema. - Mengembangkan ide secara logis dan runtut. - Menyampaikan pesan atau amanat secara jelas.	Menilai kemampuan siswa dalam menemukan dan mengembangkan ide utama sesuai topik.
2	Organisasi/Struktur Karangan	- Menyusun karangan dengan bagian awal, tengah, dan akhir yang jelas. - Menyusun paragraf dengan kalimat utama dan penjelas yang tepat. - Menghubungkan antarparagraf secara kohesif dan koheren.	Menilai keterampilan siswa dalam menyusun alur karangan secara terstruktur.
3	Bahasa	- Menggunakan kalimat efektif dan logis. - Memilih kata (diksi) yang sesuai dengan konteks karangan. - Menggunakan ejaan dan tanda baca sesuai PUEBI. - Menggunakan kata sambung dan kata ganti dengan benar.	Menilai kemampuan siswa menggunakan bahasa tulis yang baik dan benar.
		- Menunjukkan ide yang orisinal, bukan hasil menyalin.	Menilai keunikan ide dan gaya penulisan siswa.

[43]Burhan Nurgiyantoro, Burhan. *Penilian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE,2001, hlm 307-308.

NO	Aspek Penilaian	Indikator Keterampilan Menulis Karangan	Keterangan
4	Kreativitas dan Keaslian	- Menggunakan gaya bahasa yang menarik dan bervariasi. - Menghadirkan imajinasi atau perbandingan yang kreatif.	
5	Kerapian Tulisan	- Tulisan tangan rapi dan mudah dibaca. - Paragraf ditulis dengan jarak dan tata letak yang teratur. - Tidak terdapat banyak coretan atau hapusan.	Menilai kerapian hasil tulisan siswa secara fisik.

Tabel II.3
Aspek Penilaian Keterampilan Menulis Karangan

No.	Aspek yang Dinilai	Indikator Penilaian	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Kurang)
1	Kesesuaian Isi dengan Tema	Kesesuaian ide dan isi karangan dengan tema yang ditentukan	Isi karangan sepenuhnya sesuai dengan tema dan dikembangkan dengan ide yang menarik dan relevan	Isi karangan sesuai dengan tema dan cukup relevan	Isi karangan kurang sesuai dengan tema, sebagian ide tidak relevan	Isi karangan tidak sesuai dengan tema, tidak ada ide yang relevan
2	Kelengkapan Isi dan Pengembangan Ide	Kelengkapan unsur cerita (tokoh, tempat, waktu, peristiwa) dan pengembangan gagasan	Ide dikembangkan secara lengkap, logis, dan runtut	Ide dikembangkan cukup lengkap dan logis	Ide kurang lengkap, sebagian tidak logis	Ide tidak dikembangkan, tidak logis, dan tidak runtut
3	Struktur Karangan	Terdapat bagian awal (orientasi), tengah (peristiwa), dan akhir (penutup) yang jelas	Struktur karangan lengkap dan tertata rapi	Struktur karangan cukup lengkap dan runtut	Struktur karangan kurang lengkap atau urutan kurang jelas	Tidak ada struktur karangan yang jelas

No.	Aspek yang Dinilai	Indikator Penilaian	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Kurang)
4	Penggunaan Bahasa	Ketepatan pilihan kata (diksi), kalimat efektif, dan ejaan	Menggunakan kalimat efektif, ejaan dan tanda baca benar, serta pilihan kata tepat	Menggunakan kalimat cukup efektif, ada sedikit kesalahan ejaan/tanda baca	Banyak kesalahan ejaan dan kalimat kurang efektif	Kalimat tidak efektif, banyak kesalahan ejaan dan pilihan kata tidak tepat
5	Kreativitas dan Keaslian	Keunikan ide dan gaya penulisan siswa	Karangan menunjukkan kreativitas tinggi dan ide orisinal	Karangan cukup kreatif dan orisinal	Karangan kurang kreatif dan cenderung meniru	Karangan tidak menunjukkan kreativitas atau hasil meniru
6	Kerapian Tulisan	Kerapian tulisan tangan dan kerapian tata letak paragraf	Tulisan sangat rapi, mudah dibaca, jarak antarbaris dan paragraf proporsional	Tulisan cukup rapi, masih mudah dibaca	Tulisan agak berantakan, jarak antarbaris tidak konsisten	Tulisan tidak rapi dan sulit dibaca

3. Teknik PWIM (*Picture Word Inductive Model).*

a. Pengertian PWIM (*Picture Word Inductive Model*

Model induktif kata bergambar adalah pendekatan seni bahasa yang terintegrasi dan berorientasi penelitian untuk mengembangkan kemampuan baca tulis. Setiap siklus model induktif kata bergambar (PWIM) menggunakan sebuah foto besar sebagai stimulus umum untuk menghasilkan kata-kata atau kalimat-kalimat. Guru, bekerja dengan seluruh siswa atau dengan kelompok kecil siswa, menggunakan gerakan-

gerakan yang meliputi siklus PWIM untuk mendukung perkembangan bahasan lisan dan kosakata siswa; kesadaran fonologi mereka dan keterampilan analisis kata mereka; pemahaman bacaan dan penyusunan kata, frasa, kalimat, paragraf, dan level buku bacaan yang semakin luas; serta keterampilan observasi dan penelitian mereka. [44]

PWIM meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi melalui Model PWIM *(Picture Word Inductive Model)* sebagai cara untuk memudahkan siswa dalam menyusun kerangka karangan narasi serta memperbaiki pemakaian huruf kapital dan penggunaan tanda baca (tanda titik). Model pembelajaran PWIM mampu mendorong siswa untuk banyak membaca, mengembangkan kosakata, mengembangkan keterampilan dalam analisis fonetik dan struktural, dan belajar memahami dan memanfaatkan teks-teks yang terhampar luas.[45]

Semua ini harus dilakukan oleh siswa saat mereka ingin belajar memahami bacaan lintas- kurikulum, yang didalamnya penghimpunan, konseptualisasi, dan penerapan informasi merupakan inti pencapaian yang harus diperoleh siswa.[46] Dalam model pembelajaran PWIM *(Picture Word Inductive Model)* dirancang untuk menghadapi tantangan tersebut. Utamanya untuk para pembaca pemula di tingkatan dasar dan

[44]Emily calhoun. Marsha weil.bruce joyce, Burhan. *Models Of Teacing*. 2015: pustaka pelajar Yogyakarta, hlm.155-200.

[45]Asifa Miftahul Gina,Prana Dwija Iswara, Asep Kurnia Jayadinata." Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Pwim *(Picture Word Inductive Model*) Siswa Kelas IV B Sd Negeri Ketib Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang"*,Jurnal Pena Ilmia, ", Vol.2 No. 1* (2017), hlm. 205

[46]*Ibid.*

di tingkatan yang lebih tinggi. Model ini “kebetulan” menjadi salah satu “anggota” dalam kelompok model pengajaran memproses informasi karena fokus pedagogiknya terletak pada strukturasi materi pembelajaran sehingga siswa dapat meneliti bahasa, bentuk, dan penggunaannya, seperti tentang bagaimana huruf, kata, frasa, kalimat, atau teks yang mengarang dengan menggunakan Ejaan Yang Disempurnakan .

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan Model Pembelajaran *Picture Word Inductive Model* (PWIM) adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan gambar untuk membantu siswa membangun kosakata dan pemahaman bahasa, baik dalam membaca maupun menulis. Beberapa ahli menekankan bahwa PWIM tidak hanya tentang menghafal kata-kata, tetapi juga tentang membangun pemahaman tentang hubungan antara gambar, kata-kata, dan kalimat.

Beberapa poin penting mengenai PWIM dalam Pengembangan Kosakata dan Keterampilan Membaca:

1. PWIM membantu siswa memperluas kosa kata mereka dengan menghubungkan gambar dengan kata-kata yang sesuai, yang kemudian dapat digunakan dalam membaca.
2. Pengembangan Keterampilan Menulis.

   Model ini juga membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan menulis dengan cara membangun kalimat dan paragraf dari kata-kata yang telah mereka pelajari.

b. Kelebihan Model Pembelajaran PWIM

Model Pembelajaran *picture word inductive model* (PWIM) memiliki kelebihan dalam meningkatkan keterampilan menulis dan literasi siswa, terutama dalam kosakata dan gramatika. Namun, beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan adalah potensi memakan waktu yang lama dan perlunya persiapan yang matang.

1. Kelebihan Model Pembelajaran PWIM:
   a) Meningkatkan Keterampilan Literasi

      PWIM membantu siswa membangun kosakata dan memahami konsep-konsep dasar membaca dan menulis melalui gambar.

   b) Mendorong Partisipasi Aktif

      Model ini mengajak siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran, mulai dari mengidentifikasi gambar hingga menyusun kalimat.

   c) Memperkaya Kosakata

      Siswa belajar kosakata baru dengan mengaitkannya dengan gambar, sehingga memperkaya pemahaman mereka tentang Bahasa

   d) Meningkatkan Keterampilan Menulis

      PWIM membantu siswa dalam menyusun kalimat dan paragraf dari kata-kata yang mereka pelajari dari gambar.[47]

[47]Asifa Miftahul Gina,Prana Dwija Iswara, Asep Kurnia Jayadinata." Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Pwim *(Picture Word Inductive Model)* Siswa Kelas IV B SD Negeri Ketib Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang",*Jurnal Pena Ilmia, ", Vol.2 No. 1* (2017), hlm. 175

e) Memudahkan Pemahaman Konsep

Konsep-konsep abstrak dapat lebih mudah dipahami melalui representasi visual dalam gambar.

f) Meningkatkan Motivasi Belajar

Siswa cenderung lebih termotivasi belajar ketika pembelajaran melibatkan gambar dan kegiatan yang menyenangkan.

2. Kekurangan Model Pembelajaran PWIM:

a) Membutuhkan Waktu

Penerapan PWIM, terutama dalam menyusun gambar dan kata menjadi kalimat, bisa memakan waktu yang cukup lama.

b) Perlu Persiapan Matang

Guru perlu mempersiapkan gambar yang relevan dan bimbingan yang tepat agar siswa dapat belajar secara efektif.

c) Ketergantungan pada Guru

Beberapa langkah dalam PWIM, seperti bimbingan guru dalam mengidentifikasi gambar dan mengeja kata, menuntut guru untuk aktif terlibat.

d) Potensi Kebosanan

Jika gambar yang digunakan kurang menarik atau bimbingan guru kurang bervariasi, siswa mungkin merasa bosan. [48]

Jadi dapat di simpulkan PWIM adalah model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan literasi, terutama bagi pemula.

[48] *Ibid.*

Namun, guru perlu mempertimbangkan waktu yang dibutuhkan dan mempersiapkan materi pembelajaran dengan baik agar model ini dapat berjalan efektif. Selain itu, variasi dalam penggunaan gambar dan bimbingan guru juga penting untuk menjaga motivasi belajar siswa.

Dalam sintaks pembelajaran PWIM untuk kelas awal dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Guru menyiapkan gambar yang relatif familiar melalui monitor.
2. Guru menyiapkan kertas folio yang berisi gambar dan garis-garis yang merentang dari objek yang berisi kata atau frasa yang sesuai dengan objek.
3. Siswa mengidentifikasi dan memberi nama kegiatan.
4. Siswa menghubungkan objek dengan kata- kata yang ada disamping gambar yang telah ditulis.
5. Guru melatih siswa mengeja dan membaca kata-kata tersebut
6. Siswa menulis kata-kata yang telah mereka hafal tadi.

Model pembelajaran PWIM (*picture word inductive model*) mampu mendorong siswa untuk banyak membaca, mengembangkan kosakata, mengembangkan keterampilan dalam analisis fonetik dan struktural, dan belajar memahami dan memanfaatkan teks-teks yang terhampar luas.

Berikut ini contoh gambar Model pembelajaran PWIM (*picture word inductive mode*l)[49] :

[49]Asifa Miftahul Gina,Prana Dwija Iswara, Asep Kurnia Jayadinata.” Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Pwim *(Picture Word Inductive*



Gambar II.1 Model Pembelajaran PWIM

B. Penelitian Relevan

Adapun penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Asifa Miftahul Gina, Prana Dwija Iswara, Asep Kurnia Jayadinata, mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedang Jl. Mayor Abdurrachman No. 211 Sumedang, dengan *judul "Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Pwim (Picture Word Inductive Model) Siswa Kelas IV B Sd Negeri Ketib Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang*. Pada tahun 2017.[50]
2. Penelitian yang dilakukan Viona Violita Deyas,Indah Nurmahanani, Purwakarta Wina Mustikaati Universitas Pendidikan Indonesia,

---

Model) Siswa Kelas Iv B Sd Negeri Ketib Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang",*Jurnal Pena Ilmia*, ", Vol.2 No. 1(2017), hln. 275

[50]Gina, Asifa Miftahul; Iswara, Prana Dwija; Jayadinata, Asep Kurnia. "Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Model PWIM (Picture Word Inductive Model) Siswa Kelas IV B SD Negeri Ketib Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang." *Jurnal Pena Ilmiah,* Vol. 2 No. 1, 2017, hlm. 141-150.

Purwakarta. Pendidikan dasar PGSD Kampus UPI di purwakarta, tahun 2023 dengan judul: " *Pengaruh Model Pembelajaran PWIM (picture word inductive model) berbantuan Media Gambar Seri terhadap Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa*. Metode penelitian ini menggunakan Pre-Experimental dengan desain One Group Pretest-Posttest.[51]

3. Penelitian yang dilakukan Rahman Tanjung ,Vina Febiani Musyadad, Muhamad Rosad STIT Rakeyan Santang, program studi PGMI, STIT Rakeyan Santang, Indonesia, tahun 2023 dengan judul: " *Meningkatkan Keterampilan Menuliskarangan Narasi Melalui Metodepwim (Picture Word Inductive Model) Padakelas 3 (Tiga) Mi Nurul Falah*".[52]

Berdasarkan temuan dari penelitian dan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa persamaan dari ketiga penelitian relevan di atas terletak pada penggunaan model pembelajaran PWIM (*Picture Word Inductive Model*) sebagai instrumen utama untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Ketiga penelitian tersebut secara konsisten memfokuskan objek penelitian pada kemampuan menulis karangan narasi. Selain itu, terdapat kesamaan dalam penggunaan media gambar sebagai

[51]Viona Violita Deyas, Indah Nurmahanani, & Wina Mustikaati, *"Pengaruh Model Pembelajaran PWIM (Picture Word Inductive Model) Berbantuan Media Gambar Seri terhadap Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa"* (Purwakarta: Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta, 2023), hlm. 5

[52]Rahman Tanjung, Vina Febiani Musyadad & Muhamad Rosad, "Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Metode PWIM (Picture Word Inductive Model) Pada Kelas 3 (Tiga) MI Nurul Falah," *Jurnal Primary Edu*, Vol. 1 No. 2 (2023), hlm. 215-223.

stimulus visual untuk membantu siswa dalam mengidentifikasi kata, membangun konsep, hingga menyusunnya menjadi sebuah paragraf yang utuh. Secara umum, hasil dari ketiga penelitian tersebut menunjukkan kesimpulan yang seragam, yaitu penerapan model PWIM terbukti efektif dalam meningkatkan minat dan kemampuan menulis siswa dibandingkan dengan metode konvensional.

Sementara itu, perbedaan di antara ketiga penelitian tersebut terletak pada subjek, waktu, dan metodologi yang digunakan. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Asifa Miftahul Gina dkk. pada tahun 2017 berfokus pada siswa kelas IV B di SDN Ketib, Sumedang. Berbeda dengan penelitian kedua oleh Viona Violita Deyas dkk. pada tahun 2023 yang secara spesifik menggunakan metode Pre-Experimental dengan desain *One Group Pretest-Posttest* dan menambahkan bantuan media gambar seri sebagai variasi. Adapun penelitian ketiga oleh Rahman Tanjung dkk. pada tahun 2023 memiliki perbedaan pada jenjang institusi, yaitu dilakukan pada siswa kelas 3 di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurul Falah. Selain lokasi penelitian yang berbeda (Sumedang, Purwakarta, dan wilayah STIT Rakeyan Santang), perbedaan tahun penelitian juga menunjukkan adanya perkembangan tren penggunaan model PWIM dalam rentang waktu enam tahun terakhir di sekolah dasar.

Alasan peneliti memilih judul "Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi melalui Teknik *Picture Word Inductive Model* (PWIM) pada Siswa Kelas 4 SD IT Al Azhar Rumbio Jaya" adalah karena adanya

konsistensi temuan bahwa model PWIM sangat efektif dalam memicu kreativitas menulis siswa melalui rangsangan visual. Selain itu, pemilihan teknik PWIM didasari oleh fakta bahwa siswa kelas IV seringkali mengalami hambatan dalam menemukan ide dan menyusun kosakata menjadi sebuah narasi yang utuh. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori-teori sebelumnya sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi perbaikan kualitas pembelajaran menulis di lokasi penelitian tersebut.

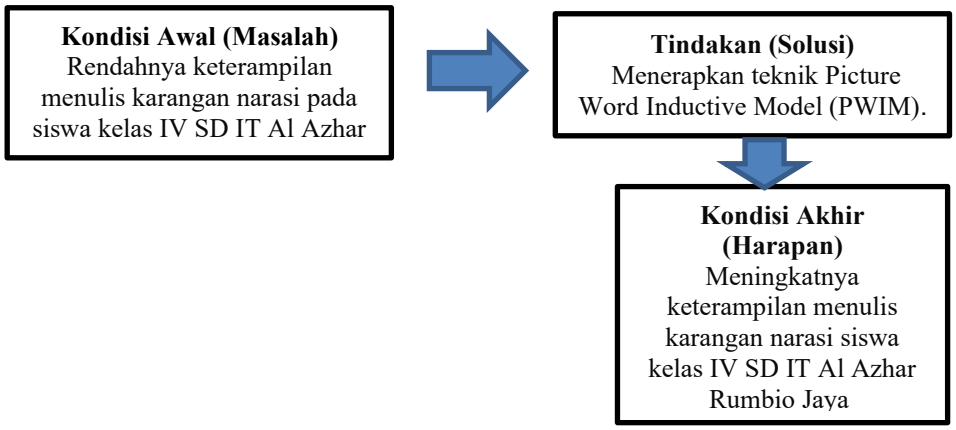
C. Kerangka Berfikir

SD IT Al-Azhar Rumbio Jaya adalah lembaga pendidikan yang setara dengan Sekolah Dasar yang merupakan Lembaga Pendidikan pertama yang mengajarkan serta mengembangkan kemampuan dasar anak dalam menulis, membaca dan berhitung, mengembangkan kosakata,berbahsa yang baik dan menulis karangan narasi yang menarik . Kemampuan membaca dan menulis adalah salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa, karena merupakan salah satu dasar untuk mengetahui pengetahuan lebih lanjut.

Pembelajaran menulis karangan narasi di kelas IV SD IT Al-Azhar Rumbio Jaya belum dapat mencapai apa yang diharapkan. Hal ini tercermin pada nilai siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis karangan narasi belum mencapai rata-rata yang telah ditentukan. Selama pembelajaran menulis karangan narasi berlangsung siswa cepat bosan, ramai, dan susah menangkap materi penjelasan guru. Hal ini dikarenakan

guru hanya menggunakan metode ceramah dan belum menggunakan media pembelajaran yang dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Metode PWIM (*Picture Word Inductive Model*) merupakan salah satu metode yang dapat memecahkan permasalahan tersebut media pembelajaran yang efektif dan efisien untuk memperbaiki serta meningkatkan prestasi keterampilan menulis karangan narasi siswa sehingga dapat mencapai rata-rata yang ditentukan.[53]Kerangka berpikir tersebut dapat digambarkan pada gambar berikut.



Gambar II.2 Kerangka Berpikir

D. Indikator Keberhasilan

Berdasarkan kerangka teoritis diatas, maka indikator keberhasilan peneliti ini dengan penerapan Metode PWIM (*Picture Word Inductive Model*) dapat meningkatkan kemampuan Meningkatkan kosakata dan memahami konsep-konsep dasar membaca dan menulis melalui gambar, mendorong

[53]Dominic & Mollykutty. Effectiveness of the Picture-Word Inductive. Model of Teaching on Vocabulary Acquisition in English among Elementary School Pupils with different Learning Styles. *Educational Journal*., vol. 2, no. 1,2014, hlm. 19-29

Partisipasi Aktif dalam menyusun kalimat, memperkaya Kosakata, dan Meningkatkan Keterampilan Menulis dalam menyusun kalimat dan paragraf dari kata-kata yang mereka pelajari dari gambar, meningkatkan Motivasi belajar ketika pembelajaran melibatkan gambar dan kegiatan yang menyenangkan dalam menulis karanagan narasi pada siswa kelas IV di SDIT Al azhar Rundio Jaya. Adalah sebagai berikut :

1. Indikator Kinerja Guru

a. Aktivitas guru

1) Guru memotivasi siswa tentang kegunaan gambar, menulis dan penerapannya dalam kehidupan sehari hari.
2) Guru mengenalkan metode menulis dan memahami gambar serta membaca karangan yang akan dilaksanakan yaitu metode PWIM.
3) Guru di depan kelas memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya apabila ada yang belum mengerti.
4) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, tiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa yaitu pasangan satu mejanya, untuk mengerjakan soal menulis karangan narasi dari kertas yang berisikan gambar yang diberikan oleh guru.
5) Setelah kelompok menyelesaikan tugas yang diberikan, guru menunjuk satu persatu kelompok secara acak untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya ke depan kelas.
6) Kemudian guru memberikan evaluasi belajar kepada siswa berupa tugas untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis siswa

pada operasi menulis karangan narasi menggunakan metode PWIM.

b. Aktivitas Siswa

1) Siswa mendengarkan motivasi siswa tentang kegunaan bahasa, kosa kata, membaca dan menulis karangan narasi dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
2) Siswa mengenal metode menulis karangan yang akan dilaksanakan yaitu metode PWIM.
3) Siswa bertanya kepada guru apabila terdapat materi yang belum dimengerti.
4) Siswa membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 orang untuk mengerjakan soal Menuliskarangan narasi yang diberikan oleh guru.
5) Siswa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya ke depan kelas.
6) Siswa mengerjakan evaluasi belajar berupa tugas untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis dan membaca siswa pada operasi perkalian menggunakan metode jarimatika.

2. Indikator Hasil Belajar Siswa

a. Siswa dapat menerapkan metode PWIM dalam menulis karangan narasi dan membaca.
b. Siswa dapat menulis karangan narasi sesuai dengan gambar yang diberikan dengan benar menggunakan PWIM.

c. Siswa dapat memahami konsep membaca, kosa kata, menulis,berbahasa dengan baik dikehidupan sehari-hari.
d. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila kemampuan membaca dan menulis siswa kelas IV SDIT Al AZHAR Rumbio Jaya mencapai nilai KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) sekurang-kurangnya 70%. Artinya dengan presentase tersebut kemampuan menulis karangan narasi hampir seluruh siswa meningkat melalui penerapan dari metode PWIM

3. Indikator Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar dilakukan dalam rangka untuk mengetahui seberapa besar penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran yang mereka kuasai. Dalam mengukur ketuntasan belajar ini sangat dipengaruhi waktu dan pendekatan yang dikondisikan untuk mereka, sehingga mereka dapat mengekplorasi pengetahuannya, kemampuannya dan kreatifitasnya dalam memahami pelajaran yang diberikan. Seberapa tahap penguasaan pelajaran yang mereka terima tergantung seberapa besar kualitas waktu yang digunakan oleh siswa dalam belajar secara konsisten dan berkeninambungan.

Menurut Bloom, bahwa pembelajaran tuntas adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang difokuskan pada penguasaan dan pemahaman terhadap pelajaran diberikan. Dengan demikian dalam pembelajaran tuntas dibutuhkan ketekunan dalam

menggunakan kesempatan belajar, sehingga proses belajar menjadi berkualitas.[54]

Tabel II.4 Indikator Ketuntasan Belajar Teknik PWIM

Aspek Pembelajaran	**Indikator Ketuntasan**	**Kriteria Ketuntasan**
Pemahaman Struktur Narasi	Siswa mampu menyusun karangan narasi yang memiliki alur jelas (awal, tengah, dan akhir).	Skor minimal **70** pada aspek organisasi isi karangan (sesuai KKM sekolah).
Penerapan Teknik PWIM	Siswa mampu melakukan induksi kata dari media gambar dan mengembangkannya menjadi kalimat.	Siswa mencapai nilai minimal **70** pada tes menulis karangan berdasarkan stimulus gambar.
Penguasaan Kosakata (Diksi)	Siswa mampu memilih dan menggunakan kosakata yang tepat sesuai dengan objek yang ada pada gambar.	Penggunaan diksi dalam karangan mendapatkan kategori minimal **"Baik"** pada rubrik penilaian.
Partisipasi Aktif	Siswa aktif dalam mengidentifikasi gambar, memberi label kata, dan bertanya selama proses PWIM.	Observasi menunjukkan minimal **75%** siswa terlibat aktif dalam setiap langkah model PWIM.
Mekanik Penulisan	Siswa mampu menggunakan ejaan (EYD/PUEBI), huruf kapital, dan tanda baca secara tepat dalam narasi.	Kesalahan penggunaan tanda baca dan ejaan tidak lebih dari **25%** dari total tulisan.
Motivasi Belajar	Siswa menunjukkan antusiasme terhadap media gambar dan tidak menunjukkan perilaku pasif (bosan/ramai).	Hasil observasi menunjukkan minimal **80%** siswa fokus dan tertarik mengikuti pembelajaran media gambar.
Ketuntasan Klasikal	Keberhasilan kelas dalam mencapai target nilai minimal yang ditetapkan dalam PTK.	Minimal **85%** dari jumlah total siswa (24 siswa) memperoleh nilai **70**.

[54] Herwina Bahar and Nazal Syahrul Afdholi. "Ketuntasan Belajar IPA Melalui Number Head Together (NHT) Pada Kurikulum 2013," *Jurnal Holistika* Vol. 3, no. 1 (2019), hlm. 1–12.